

LAYANAN CYBERCOUNSELING DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI MASA DARURAT COVID-19

Sri Windari¹⁾, Alivermana Wiguna²⁾

¹Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kotawaringin Timur, Sampit, Indonesia
email: sriwindarti78.id@gmail.com

²Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kotawaringin Timur, Sampit, Indonesia
²Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Sampit, Indonesia
email: alivermana_wiguna@stkipmsampit.ac.id

Abstrak

Layanan cybercounseling dirasa sangat cocok untuk menjangkau para peserta didik yang membutuhkan bantuan, karena tidak sedikit para peserta didik mengalami problematika saat belajar daring di masa pandemi Covid-19. Fokus penelitian ini adalah tentang problematika yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran daring, dan tentang cybercounseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi problematika yang dialami peserta didik tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian adalah peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kotawaringin Timur berjumlah 35 orang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara cybercounseling melalui aplikasi What's App saat konseling dilakukan, dan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Problematika yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran di masa darurat Covid-19 cukup beragam, mulai dari faktor internal maupun faktor internal. Kehadiran cybercounseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling memberikan makna yang cukup berharga bagi peserta didik demi memfasilitasi peserta didik agar mampu melakukan perubahan tingkah laku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan di masa pandemi ini, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya, dan menyukkseskan belajar para peserta didik.

Kata kunci: Layanan cybercounseling, Problematika pembelajaran daring, Covid-19.

Abstract

Cybercounseling services are considered very suitable for reaching students who need help, because many students experience problems when learning to be brave during the Covid-19 pandemic. The focus of this research is about the problems faced by students during courageous learning, and about cybercounseling carried out by guidance and counseling teachers in an effort to overcome the problems faced by these students. The methodology used in this research is descriptive qualitative, with the research subjects being students of the East Kotawaringin Madrasah Aliyah (MAN), which is referred to as 35 people. The interview method used interview data through the What's App application when counseling was conducted, and data analysis used a qualitative descriptive method. Problems that arise from students during learning during the Covid-19 emergency are quite diverse, starting from internal factors and internal factors. The presence of cybercounseling conducted by guidance and counseling teachers provides valuable meaning for students to facilitate students to be able to make behaviour changes, construct thoughts, develop the ability to cope with life situations during this pandemic, make decisions that affect them, and succeed. learn the learners.

Keywords: Cybercounseling services, Online learning problems, Covid-19.

PENDAHULUAN

Penggunaan berbagai aplikasi yang terhubung dengan internet semakin luas di segala bidang, salah satunya adalah bidang bimbingan dan konseling (Rudi Haryadi; Fauziatin; Khairunisa, 2020). Apa lagi di masa darurat pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) saat ini, dimana pembelajaran tidak lagi dilaksanakan tatap muka langsung atau

luar jaringan (luring), tetapi menggunakan tatap maya atau dalam jaringan (daring) atau disebut juga *online*. Sehingga layanan bimbingan konseling juga dituntut harus dilaksanakan secara daring, karena layanan konseling di sekolah merupakan salah satu bentuk penerapan bidang responsif dari guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik (Yunita Prahesti; Bambang Dibyo Wuwono,

2017). Apatah lagi di masa darurat Pandemi Covid-19, yang sudah barang tentu problematika yang dialami peserta didik semakin kompleks. Guru bimbingan konseling harus melek teknologi informasi, sehingga dapat memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar terus dapat optimal memberikan layanan kepada peserta didik. Salah satu bentuk layanan konseling yang tepat di masa pandemic Covid-19 ini adalah *cybercounseling*, yakni layanan konseling berbasis internet.

Layanan *cybercounseling* ini dirasa sangat cocok untuk menjangkau para peserta didik yang membutuhkan bantuan, karena tidak sedikit para peserta didik mengalami problematika saat belajar daring. Sehingga peserta didik tetap dapat terlayani dan mendapatkan bimbingan maupun konseling dari guru bimbingan dan konseling dengan tidak khawatir terjadi penularan Covid-19. Problematika peserta didik tersebut baik yang berasal dari faktor internal diri peserta didik itu sendiri maupun faktor eksternal yang harus mendapatkan layanan. Pertanyaan penelitian yang diungkap dalam artikel ini adalah: Pertama: Apa saja problematika yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran daring di MAN Kotawaringin Timur? Kedua; Bagaimana *cybercounseling* yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi problematika pembelajaran daring yang dialami peserta didik tersebut?

CYBERCOUNSELING

Cybercounseling adalah strategi konseling virtual, atau konseling yang dilakukan melalui bantuan koneksi internet (Budianto, Alexius Endy; Hidayah, Nur; Aziz, Abdul, 2019). *Cybercounseling* biasanya menggunakan media sosial, seperti: e-mail, whatsapp, dan videocall kepada konseli tanpa harus bertatap muka atau *face to face* (Sutijono; Dimas Ardika Miftah Farid, 2018). *Cybercounseling* ini merupakan sebuah alternatif untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain *cybercounseling* merupakan proses pemberian bantuan psikologis dari seorang konselor yang profesional kepada seorang konseli yang memiliki masalah dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, melalui bantuan konseling yang bersifat virtual (Nakhma'ussolikhhah, 2017), sebagai satu

pilihan dari beberapa kemungkinan layanan konseling yang ada untuk mengupayakan pemecahan masalah yang dialami peserta didik (Lucia Hernawati; Djuniadi, 2016). Pelaksanaan *cybercounseling* tidak langsung bertatap muka, maka setidaknya ada empat hal yang harus bisa dilakukan, yaitu: Pertama; *The therapeutic relationship*. Bahwa dalam proses konseling harus terjalin emosi yang positif dan kesadaran menggalang relasi timbal balik dari kedua belah pihak (konselor dan konseli). Kedua; *Cognitive insight*. Bahwa dalam proses konseling harus tercapai *insight* secara kognitif. Dari situasi tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalahnya, selanjutnya konseli mempunyai ide untuk menyelesaikan masalahnya. Ketiga; *Affective experience*. Bahwa dalam situasi aman yang tergalang, konseli dapat mengekspresikan emosinya. Oleh karena itu dalam *cybercounseling*, konselor akan meminta konseli untuk melengkapi bahasa tulisnya dengan *emoticon* sehingga konselor dapat lebih tepat dalam memahami perasaan konseli. Keempat; *Appropriate Client Expectations*. Bahwa proses konseling harus memenuhi harapan konseli (Lucia Hernawati; Djuniadi, 2016).

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING

Sejak Badan Kesehatan Dunia (WHO) menjadikan wabah Covid-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah menerapkan kebijakan *learning from home* atau belajar dari rumah (BDR) terutama bagi satuan pendidikan yang berada di wilayah zona kuning, oranye dan merah (Asmuni, 2020). Hal ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Dalam pelaksanaannya, PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran

jarak jauh luar jaringan (luring) (Asmuni, 2020). Di masa darurat Covid-19 ini maka yang sangat cocok pada daerah yang masih dalam zona kuning, oranye, dan merah adalah menggunakan pembelajaran jarak jauh dalam jaringan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 ini antara lain adalah koneksi internet, media daring sering eror dan keterbatasan kuota internet, jenuh dan kurang fokus jika belajar secara daring (Widodo & Nursaptini, 2020). Peserta didik kurang aktif mengikuti pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung dan akses jaringan internet (Asmuni, 2020). Problematika yang dialami peserta didik ini juga tidak terlepas dari problematika yang dialami guru, yakni guru mengalami kendala dalam mengorganisasi kelas, jam belajar yang begitu pendek, kurang melakukan inovasi pembelajaran, masih mengandalkan metode ceramah, dan kurang mengaktifkan kelas (Kurniawan, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian adalah peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kotawaringin Timur berjumlah 35 peserta didik pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. Rincian subjek penelitiannya adalah dari kelas X IPA 1 berjumlah 15 orang, kelas X IPA 2 berjumlah 7 orang, dan kelas X IPA 3 berjumlah 13 orang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara cybercounseling melalui aplikasi Whats App saat konseling dilakukan, dan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang terkumpul dari para informan penelitian yang berjumlah 35 peserta didik seperti disebutkan di atas. Problematika yang dialami dan disampaikan peserta didik kepada penulis selaku guru bimbingan dan konseling para peserta didik, diperoleh data bahwa secara umum ada dua problematika yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran daring di masa darurat Covid-19 ini, yakni yang berasal dari diri

peserta didik itu sendiri atau faktor internal, dan yang berasal dari luar diri peserta didik atau faktor eksternal. Pada faktor internal, problematika yang dihadapi peserta didik adalah rasa malas, menunda-nunda mengerjakan tugas, tidak bisa membagi waktu, tidak tahu ada tugas, banyak main game, tugas tenggelam oleh chatting yang lain, tidak faham materi yang diajarkan guru, dan takut bertanya kepada guru. Untuk lebih terperinci akan diuraikan berikut ini.

Pertama; rasa malas, rasa malas banyak sekali merasuki jiwa para peserta didik, diantaranya karena ketika terjadi perubahan pola pembelajaran dari luring atau datang langsung ke sekolah, harus bangun pagi, mandi dan berpakaian, lalu pergi ke madrasah. Kemudian berubah ke pembelajaran daring atau Belajar dari Rumah, yang mana peserta didik tidak dituntut harus datang ke sekolah, dan cukup di rumah saja. Para peserta didik cenderung bangun shalat shubuh lalu tidur lagi, mengisi absensi e-learning bisa sambil berbaring di tempat tidur, tugas dari guru tidak harus langsung dikerjakan, akibatnya siklus harian berubah menjadi malas. Tidak jarang mandi hanya sekali sehari. Sehingga rasa malas cukup menyelimuti para peserta didik.

Kedua; menunda-nunda mengerjakan tugas. Perilaku ini juga cukup banyak terjadi pada diri para peserta didik, karena tadi muncul rasa malas, tugas tidak dituntut segera dikerjakan, maka muncullah perilaku menunda-nunda menyelesaikan tugas. Sebenarnya para guru sudah pernah meminta peserta didik agar tugas segera dikerjakan dan dikumpulkan pada waktu bahkan jam yang telah ditentukan. Banyak peserta didik yang ternyata juga tidak bisa memenuhinya karena alasan jaringan internet dan lain-lain. Sehingga para guru memberi waktu penyerahan tugas lebih lama, sampai tiga hari, bahkan satu minggu. Namun dampak negatifnya muncul, peserta didik malah senang menunda-nunda waktu mengerjakan dan menyerahkan tugasnya, karena merasa waku penyerahannya panjang. Selain itu, akibat dari menunda-nunda tugas ini, tidak jarang tugas yang masuk lewat WA, Instagram, atau aplikasi lainnya tidak segera dibuka, akhirnya tertindih oleh *chatting* yang baru masuk, sehingga tugas terlupakan dan terlalaikan.

Ketiga; Tidak bisa membagi waktu, para peserta didik ketika menunda-nunda waktu

mengerjakan tugas, sehingga tugas-tugas menumpuk, ditambah lagi terkadang waktu-waktu di rumah diisi dengan main game. Peserta didik terlena dengan permainan gamenya, sehingga tugas dari Bapak/Ibu guru bertumpuk-tumpuk, akhir tidak bisa mengerjakan tugasnya. Apalagi ketika peserta didik juga diminta membantu orang tuanya mengerjakan pekerjaan rumah, semakin terabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah.

Keempat; Banyak main game. Program belajar dari rumah dan anjuran “Di Rumah Aja” yang dikampanyekan pemerintah yang sudah berlangsung cukup lama, hampir satu tahun, cukup banyak memberikan rasa bosan dalam diri para peserta didik. Bermain dengan teman-teman di luar rumah juga dibatasi orang tua, menjadi semakin menambah rasa bosan para peserta didik di rumah. Untuk mengusir rasa bosan inilah digunakan peserta didik dengan bermain game dengan hand phone atau di laptop. Permainan game ini lambat laun bisa memberikan efek kecanduan dan membahayakan indra penglihatan, dan melalaikan tugasnya sebagai peserta didik.

Kelima; tidak faham materi yang diajarkan guru. Sering kali pada saat pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 ini guru hanya memberi tugas semata, tanpa memberikan penjelasan, bahkan ada yang materi ajarnya juga tidak diberikan. Hanya tugas saja yang diberikan ke peserta didik ketika jam pelajaran sesuai jadwal telah tiba. Karena kurangnya penjelasan, atau bahkan tidak ada, peserta didik menjadi tidak paham sama sekali materi yang diajarkan, akibatnya tugas juga diabaikan. Karena bagaimana mengerjakan tugas, jika materi pelajarannya para peserta didik belum mengerti dan belum paham.

Keenam; takut bertanya kepada guru. Dalam beberapa kasus, sepertinya ada hubungan kurang komunikatif antara peserta didik dengan guru, menjadikan peserta didik begitu segan atau lebih takut kepada guru. Para peserta didik kadang segan bertanya kepada guru ketika materi pelajaran tidak mereka pahami. Ada diantara peserta didik memberanikan diri bertanya melalui *chat* kepada Bapak/Ibu guru, ternyata apa yang ditanyakan ada yang tidak dibalas oleh guru yang bersangkutan. Sehingga berikutnya peserta didik enggan untuk bertanya.

Adapun faktor yang berasal dari luar diri peserta didik atau faktor internal antara lain permasalahan handphone, jaringan, internet, dan ada peserta didik yang bekerja. Pertama; masalah handphone, permasalahan handphone yang dihadapi peserta didik mulai dari yang tidak memiliki handphone, handphone pinjam milik orang tuanya sehingga terbatas dan bergantian menggunakannya, handphone sering panas, error dan sebagainya.

Kedua; masalah jaringan internet, ada peserta didik yang di tempat tinggalnya kadang terjadi gangguan dan keterbatasan paket data internet. Permasalahan pertama dan kedua yang dialami peserta didik di MAN Kotawaringin Timur selaras dengan hasil penelitiannya Widodo dan Nursaptini bahwa kendala jaringan internet dan handphone peserta didik cukup mengganggu proses pembelajaran daring (Widodo & Nursaptini, 2020).

Ketiga; masalah bahan ajar, ada juga peserta didik yang tidak memiliki bahan ajar atau buku materi pelajaran, atau buku LKS (lembar Kerja Peserta didik), juga ada pelajaran yang tidak ada penjelasannya dari guru mata pelajaran yang bersangkutan. Tidak semua guru membagikan bahan ajar saat daring, atau tidak semua peserta didik membeli buku dari guru mata pelajaran yang bersangkutan. Sehingga para peserta didik kesulitan mengerjakan tugas dari guru. Ketika ditelusuri di internet peserta didik ada juga yang kesulitan menemukan bahan ajar yang sesuai, terutama untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Keempat; guru tidak memberikan penjelasan materi pembelajaran. Tidak semua guru dalam pembelajaran daring ini memberikan penjelasan baik melalui tatap maya maupun video, yang disampaikan hanya materi dan tugas, bahkan ada guru yang hanya memberikan tugas saja Sehingga para peserta didik kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan. Apalagi pada mata pelajaran yang memang memerlukan penjelasan yang lebih detil dan contoh-contoh.

Kelima; peserta didik bekerja dan membantu orang tua. Selama pandemi covid-19 pembelajaran dilaksanakan secara daring dan “waktu luang” cukup banyak, maka ada peserta didik yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan demi membantu ekonomi keluarga yang terpuruk. Ada juga peserta didik

yang membantu pekerjaan orang tuanya seperti menjaga toko dan berkebun. Sehingga sedikit banyak mengganggu perhatian dan konsentrasi belajar peserta didik. Bahkan ada yang lebih fokus kepada bekerja.

Setelah memperhatikan beberapa problematika yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran daring, maka dilakukan cybercounseling dengan mengikuti langkah-langkah pra-konseling, proses konseling, dan pasca-konseling. Tujuan dari konseling ini adalah memfasilitasi peserta didik selaku konseli agar mampu melakukan perubahan tingkah laku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan di masa pandemi ini, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen mewujudkan keputusan dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupan dan meneguhkan status mereka sebagai peserta didik (Kirana, 2019). Sehingga motivasi dan minat belajar peserta didik meningkat, kesadaran diri sebagai peserta didik semakin baik, mengelola waktu dengan baik sehingga memahami dan mengatur kapan saatnya belajar, bermain, membantu orang tua, bahkan bekerja bagi yang memang bekerja. Peserta didik juga difasilitasi dengan cybercounseling ini agar mampu mengatasi situasi belajar dan keterbatasan sarana dan prasarana bahan ajar, baik berupa handphone maupun jaringan internet yang kadang terganggu. Para peserta didik diminta belajar bersama teman sekelas terdekat mengikuti pembelajaran daring dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Para peserta didik juga diminta belajar kelompok secara daring menggunakan aplikasi What's App (WA). Permasalahan bahan ajar, para peserta didik diminta untuk meminjam, memotokopi, atau minta dibagi (*share*) bahan ajar dari kawan sekelasnya yang memiliki bahan ajar tersebut. Sehingga mereka yang tidak memiliki bahan ajar tetap bisa belajar, mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

Berdasarkan model layanan bimbingan konseling melalui cybercounseling ini, terbukti ada dampak yang dihasilkan, mulai meningkatkan pengendalian diri peserta didik yang dapat membantu mereka memfokuskan pencapaian pada tujuan pembelajaran, mengontrol proses pembelajaran,

menumbuhkan motivasi sendiri, dan membangun kepercayaan diri guna mendukung serta optimalisasi proses pembelajaran (Fahyuni, Akbar, Hadi, Haris, & Kholifah, 2020), peserta didik menjadi terbuka atas permasalahan yang dihadapinya (Abi Fa'izzarahman Prabawa; M. Ramli; Lutfi fauzan, 2018). Cybercounseling juga menumbuhkan konsep diri peserta didik, memahami dirinya sebagai peserta didik dan tugas-tugas perkembangannya (Sukoco KW; M. Arif Budiman S., 2019).

SIMPULAN

Problematika yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran di masa darurat Covid-19 di MAN Kotawaringin Timur cukup beragam, mulai dari faktor internal maupun faktor internal. Kehadiran cybercounseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling memberikan makna yang cukup berharga bagi peserta didik demi memfasilitasi peserta didik agar mampu melakukan perubahan tingkah laku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan di masa pandemi ini, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya, dan menyelesaikan belajar para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Fa'izzarahman Prabawa; M. Ramli; Lutfi fauzan. (2018). Pengembangan Website Cybercounseling Realita untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 59-68.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 281-288.
- Budianto, Alexius Endy; Hidayah, Nur; Aziz, Abdul. (2019). Aplikasi Cyber Counselling dengan Mengoptimalkan Whatsapp Berbasis Komputasi Mobile. *Kurawal; Jurnal Teknologi, Informasi dan Industri*, 2(2), 182-193.
- Fahyuni, E. F., Akbar, D., Hadi, N., Haris, M. I., & Kholifah, N. (2020). Model aplikasi

- cybercounseling Islami berbasis website untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 93-104.
- Kirana, D. L. (2019). Cyber Counseling sebagai Salah Satu Model Perkembangan Konseling bagi Generasi Milenial. *Al-Tazkiah*, 51-63.
- Kurniawan, G. F. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring. *Diakronika*, 76-87.
- Lucia Hernawati; Djuniadi. (2016). Layanan Cybercounseling; Sebuah Alternatif Layanan untuk Menyelesaikan Sebuah Masalah. *Psikodimensia; Kajian Ilmiah Psikologi*, 175-187.
- Nakhma'ussolikhhah. (2017). Studi tentang Penggunaan Cybercounseling untuk Layanan Konseling Individual Bersama Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling UNU Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 28-43.
- Rudi Haryadi; Fauziatin; Khairunisa. (2020). Peran Chat Gorup dalam Mengoptimalkan Layanan Bimbingan dan Konseling Online Kelompok di Abad 21. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 13-18.
- Sukoco KW; M. Arif Budiman S. (2019). Konseling Individual Melalui Cyber Counseling Terhadap Pembentukan Konsep Diri Peserta Didik. *Jurnal Bikotetik*, 6-10.
- Sutijono; Dimas Ardika Miftah Farid. (2018). Cyber Counseling di Era Generasi Milenial. *Sosio Humanika; Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 19-32.
- Widodo, A., & Nursaptini. (2020). Problematika Pembelajaran Daring dalam Perspektif Mahasiswa. *ELSE: Elementary School Education Journal*, 100-115.
- Yunita Prahesti; Bambang Dibywo Wuwono. (2017). Pengembangan Website Konseling Online untuk Siswa di SMA Negeri 1 Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 144-154.